PERANG KHAIBAR DAN WADIL QURA (Muharram Tahun Ke-7 H)

Khaibar adalah kota besar yang memiliki banyak benteng dan kebun. Terletak sekitar 60 atau 80 mil di utara kota Madinah. Sekarang ia berubah menjadi desa yang di beberapa wilayahnya terdapat daerah yang gersang dan tidak banyak dihuni.

❁ Sebab Peperangan

Ketika Rasulullah ﷺ merasa tenang dari ancaman sayap terkuat dari tiga sayap musuh dan merasa aman setelah adanya gencatan senjata, beliau pun ingin membuat perhitungan dengan dua kelompok lainnya yang ada, yaitu orang-orang Yahudi dan kabilah-kabilah Arab di daerah Nejd. Dengan demikian tercipta keamanan dan kedamaian yang kondusif, juga ketenangan di seluruh Jazirah Arab, sehingga kaum Muslimin dapat beristirahat dari pertikaian-pertikaian berdarah yang berkelanjutan, dan berkonsentrasi pada penyebaran agama Islam dan Dakwahnya.

Ketika Khaibar berubah menjadi sarang makar, pusat konspirasi, tempat memprovokasi pasukan, sumber keonaran, pemicu api peperangan, pantaslah bila ia yang pertama kali menjadi incaran kaum Muslimin.

Sedangkan sifat orang-orang Khaibar seperti itu, tentu Kita tidak lupa, bahwa merekalah yang mengumpulkan pasukan koalisi untuk menghancurkan kaum Muslimin. Mereka menghasut Bani Quraizhah untuk melakukan pengkhianatan, kemudian melakukan kontak dengan orang-orang munafik, yang merupakan musuh dalam selimut bagi masyarakat Islam, juga dengan orang-orang Ghathafan dan orang-orang Arab Badui (kelompok ketiga terkuat dari pasukan gabungan). Mereka pun ketika itu telah mempersiapkan diri untuk berperang, hingga dengan perilaku dan perbuatan mereka, mereka menimpakan atas kaum Muslimin berbagai tekanan dan cobaan yang tiada henti. Tidak itu saja, bahkan mereka membuat rencana membunuh Nabi ﷺ. Karena itu kaum Muslimin terpaksa mengirimkan satuan pasukan terus menerus kepada mereka untuk

menumpas para dedengkot penghianat tersebut, seperti Salam bin Abi al-Haqiq dan Asir bin Razam, akan tetapi yang seharusnya dilakukan kaum Muslimin lebih dari itu. Namun mereka menangguhkan sementara pekerjaan ini karena ada kekuatan yang lebih besar, lebih keras dan lebih durhaka dari mereka (yaitu kaum kafir Quraisy) yang sedang berperang dengan kaum Muslimin. Ketika urusan dengan kafir Quraisy ini telah selesai, terbukalah kesempatan untuk memberi pelajaran dan perhitungan kepada para penjahat tersebut.

❁ Menuju Khaibar

Ibnu Ishak berkata, "Sekembalinya Rasulullah ﷺ dari Hudaibiyah, beliau menetap di Madinah pada bulan Dzulhijjah dan beberapa hari dari bulan Muharram, lalu beliau pergi menuju Khaibar dalam bulan Muharram itu.

Para ahli tafsir berkata, "Sebenarnya Khaibar adalah sesuatu yang telah Allah janjikan dalam firmanNya,

﴿ وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ ﴾

'Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakanNya harta rampasan ini untukmu.' (Al-Fath: 20).

Maksudnya adalah perjanjian Hudaibiyah, dan harta rampasan itu adalah Khaibar.

❁ Jumlah Pasukan Islam

Ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang lemah imannya tidak turut serta pada perang Hudaibiyah, Allah ﷻ menerangkan perihal mereka kepada NabiNya dalam firmanNya,

﴿ سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾ ﴾

"Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu; mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami: demikian Allah telah menetapkan sebelumnya;' mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami." Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali." (Al-Fath: 15).

Ketika Rasulullah ﷺ hendak berangkat ke Khaibar beliau mengumumkan, bahwa tidak boleh ikut bersama beliau kecuali orang yang benar-benar mau berjihad. Maka yang turut berangkat bersama beliau hanyalah orang-orang yang ikut dalam perjanjian "*Bai'atur Ridwan*" (Hudaibiyah) yang berjumlah sekitar 1400 orang.

Rasulullah ﷺ menyerahkan urusan kota Madinah kepada Siba' bin 'Urfuthah al-Ghifari. Sedangkan menurut versi Ibnu Ishak, Nabi ﷺ menyerahkannya kepada Numailah bin Abdullah al-Laitsi. Pendapat yang pertamalah yang lebih benar menurut para ahli.[1]

Ketika itulah Abu Hurairah datang ke Madinah dalam keadaan Muslim dan bertemu dengan Siba' bin Urfuthah pada waktu Shalat Subuh. Setelah selesai shalat ia mendatangi Siba' dan diberi bekal olehnya sehingga ia bisa pergi menemui Rasulullah ﷺ kemudian Rasulullah ﷺ memberitahukan keislamannya kepada kaum Muslimin. Maka mereka pun mengikutsertakannya bersama para sahabatnya dalam pembagian rampasan perang.

Orang-Orang Munafik Melakukan Kontak Dengan Yahudi

Orang-orang munafik telah bekerja untuk kepentingan orang-orang Yahudi, pemuda mereka Abdullah bin Ubay mengirimkan berita kepada Yahudi, "Muhammad sedang pergi menuju kalian maka waspadalah, dan jangan takut kepadanya, karena jumlah dan perbekalan kalian sangat banyak, sedangkan kaum Muhammad adalah kelompok yang terusir (dari tanah airnya) yang sedikit jumlahnya, serta senjata yang minim juga." Ketika orang-orang Khaibar mengetahui hal ini mereka mengutus Kinanah bin Abil Haqiq dan Haudzah bin Qais kepada kabilah Ghathafan untuk meminta ban-

---

[1] Lihat *Fathul Bari*, VII/465; *Zadul Ma'ad*, II/133.

tuan. Kabilah Ghathfan adalah sekutu Yahudi Khaibar dan pendukung mereka dalam menghancurkan kaum Muslimin. Mereka menjanjikan imbalan setengah dari hasil buah kurma Khaibar kepada kabilah Ghathafan jika mereka mampu mengalahkan kaum Muslimin.

❁ Perjalanan Menuju Khaibar

Rasulullah ﷺ dalam perjalanannya menuju Khaibar melewati gunung Ashir (Ashar) lalu ke arah pegunungan ash-Shahba'. Kemudian menuruni lembah ar-Raji', sedangkan jarak antara beliau saat itu dan kabilah Ghathafan adalah perjalanan sehari semalam. Sementara, Kabilah Ghathafan bersiap-siap menuju Khaibar untuk membantu kaum Yahudi. Ketika dalam perjalanan, mereka mendengar suara hiruk pikuk di belakang mereka, mereka menyangka bahwa kaum Muslimin telah menyerang keluarga dan harta mereka, maka mereka pun pulang kembali dan mengabaikan yang terjadi antara Rasulullah ﷺ dan Khaibar.

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil dua orang penunjuk jalan untuk membawa pasukan kaum Muslimin, salah seorang dari keduanya bernama Husail, agar menunjukkan kepada beliau jalan yang terbaik, sehingga bisa memasuki Khaibar dari arah utara (yakni arah Syam), supaya beliau dapat mencegah kaum Yahudi yang ingin lari menuju Syam sebagaimana beliau menghalangi bersatunya Yahudi dengan kabilah Ghathafan.

Salah seorang dari keduanya berkata, "Akan aku tunjukkan kepadamu, wahai Rasulullah." Ia pun maju sampai ke persimpangan jalan yang banyak dan berkata, "Wahai Rasulullah, setiap jalan ini bisa membawa ke tempat tujuan." Ia pun diperintah untuk menyebutkan masing-masing nama dari jalan-jalan itu satu persatu. Ia memberitahu bahwa salah satu jalan itu bernama *Huzn* (sedih). Nabi ﷺ tidak berkenan untuk menempuhnya. Jalan yang lain bernama *Syasys* (kain tipis). Nabi ﷺ pun tidak berkenan. Dan jalan yang lainnya lagi bernama *Hathib* (pencari kayu). Nabi ﷺ tidak berkenan juga. Husail berkata, "Masih ada satu jalan lagi." Umar bertanya, "Apa namanya?" Husail menjawab, "*Marhab* (lapang)." Maka Nabi ﷺ memilihnya.

❁ Beberapa Hal Yang Terjadi Selama Dalam Perjalanan

1. Dari Salamah bin al-Akwa', ia berkata, "Kami pergi bersama Nabi ﷺ menuju Khaibar dan berjalan di malam hari. Seseorang dari kami berkata kepada Amir, "Wahai Amir, tidakkah kau perdengarkan kepada kami sebagian senandungmu?" Amir adalah seorang penyair. Lalu ia pun mulai bersenandung,

Ya Allah! Jika tidak karenaMu, kami tidak akan mendapat petunjuk
Kami tidak akan bersedekah dan tidak mendirikan shalat
Maka ampunilah -sebagai tebusan kepadaMu-, selama kami masih bertakwa
Kokohkanlah pendirian kami bila kami bertemu musuh
Curahkanlah ketenangan kepada kami
Sesungguhnya jika kami diseru (untuk berjihad) niscaya kami akan datang
Dengan seruan itulah mereka mempercayai kami

Rasulullah ﷺ pun bertanya, '*Siapakah yang bersenandung ini?*' Para sahabat menjawab, 'Amir bin al-Akwa'. Nabi ﷺ bersabda, '*Semoga Allah merahmatinya.*' Lalu seseorang berucap 'Engkau telah memastikan surga kepadanya, wahai Nabi Allah, andaikan engkau memberikannya kepada kami.'[1]

Para sahabat mengetahui bahwa tidaklah Rasulullah ﷺ memintakan ampunan untuk seseorang secara khusus melainkan ia akan mati syahid.[2] Dan itu benar-benar terjadi pada perang Khaibar.

2. Di pegunungan Shahba', tempat yang paling dekat dengan Khaibar, Rasulullah ﷺ shalat Ashar, kemudian minta diambilkan perbekalan (makanan). Namun, yang ada hanya *sawiq* (tepung gandum yang halus). Beliau memerintah agar tepung itu dibikin bubur, lalu beliau dan para sahabat pun makan. Kemudian beliau bersiap melaksanakan Shalat Maghrib. Beliau berkumur-kumur, diikuti para sahabat, lalu beliau shalat tanpa berwudhu lagi[3] dan diteruskan dengan shalat Isya.[4]

Ketika Rasulullah ﷺ telah mendekati Khaibar dan berdiri menghadap ke arahnya, beliau bersabda, "*Berhentilah!*" Maka pasukan

---

[1] *Shahih al-Bukhari* bab *Ghazwah Khaibar* II/603, *Shahih Muslim* bab *Ghazwah Dzi Qord wa ghairiha* II/115.
[2] Idem.
[3] *Shahih al-Bukhari* II/603.
[4] *Maghazi al-Waqidi* (*Ghazwah Khaibar* 112).

pun berhenti, selanjutnya beliau berdoa, "*Ya Allah, Tuhan tujuh langit dan segala yang dinaunginya, Tuhan tujuh bumi dan segala yang dipikulnya dan Tuhan setan-setan dan segala yang disesatkannya. Sesungguhnya kami memohon kepadaMu kebaikan negeri ini, kebaikan penduduknya dan kebaikan dari segala yang ada di dalamnya, dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan negeri ini, keburukan penduduknya dan keburukan segala yang ada di dalamnya.*" Lalu beliau bersabda, "*Majulah dengan menyebut nama Allah.*"[1]

❁ Pasukan Islam Menuju Pagar Khaibar

Kaum Muslimin bermalam di dekat Khaibar pada malam sebelum meletusnya peperangan, sedangkan orang-orang Yahudi tidak mengetahui kalau kaum Muslimin sudah berada dekat dengan mereka. Adalah kebiasaan Nabi ﷺ bila mendatangi suatu kaum pada malam hari, beliau tidak akan mendekatinya sampai waktu Shubuh, Ketika Shubuh datang, Nabi ﷺ shalat Shubuh menjelang matahari terbit. Kaum Muslimin menunggangi tunggangannya, sementara penduduk Khaibar tidak mengetahui itu, sehingga mereka keluar membawa cangkul dan keranjang pergi ke ladang seperti biasanya. Sampai saat itu mereka belum juga mengetahui kedatangan kaum Muslimin. Ketika mereka melihat pasukan Muslimin, mereka pun berteriak,"Muhammad (telah datang), demi Allah! Muhammad (telah datang) bersama pasukannya." Kemudian mereka pun lari terbirit-birit ke kotanya. Nabi ﷺ pun bersabda, "*Allahu Akbar, hancurlah Khaibar, Allahu Akbar hancurlah Khaibar. Sesungguhnya bila kami mendatangi kampung halaman suatu kaum, maka amat buruklah pagi hari orang-orang yang diperingatkan.*"[2]

❁ Benteng-Benteng Khaibar

Khaibar terbagi dua bagian. Bagian pertama memiliki lima benteng, yaitu:

1. Benteng Na'im.
2. Benteng Sha'b Ibnu Muadz.
3. Benteng Qal'ah az-Zubair.
4. Benteng Ubay.
5. Benteng an-Nizar.

---

[1] Ibnu Hisyam II/329

[2] *Shahih al-Bukhari* bab Ghazwah Khaibar II/603-604.

Tiga benteng pertama terletak di daerah yang bernama Nuthah. Sedangkan dua benteng terakhir terletak di daerah yang bernama Syaqq.

Adapun bagian kedua, yang dikenal dengan sebutan '*al-Katibah*', hanya memiliki tiga benteng saja, yaitu:

1. Benteng Qamush (milik Bani Abil Haqiq dari Bani Nadhir).
2. Benteng Wathih.
3. Benteng Salalim

Di dalam Khaibar masih ada benteng-benteng lain selain delapan benteng di atas. Hanya saja benteng-benteng itu kecil-kecil, tidak sama kekokohan dan kekuatannya dengan kedelapan benteng itu.

Peperangan sengit hanya terjadi pada bagian Khaibar yang pertama. Adapun tiga benteng di bagian Khaibar yang kedua walaupun pasukannya banyak, mereka semuanya menyerahkan diri tanpa peperangan.

❁ Perkemahan Pasukan Islam

Nabi ﷺ memilih tempat untuk perkemahan pasukannya. Lalu datanglah Hubab bin al-Mundzir kepada beliau dan bertanya, "Wahai Rasulullah! posisi yang engkau pilih ini apakah berdasarkan wahyu yang Allah turunkan kepadamu ataukah hanya merupakan siasat dalam perang?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Ini hanyalah siasat perang.*" Hubab berkata, "Wahai Rasulullah, posisi ini terlalu dekat dengan benteng Nuthah, sedangkan seluruh pasukan Khaibar ada di dalamnya. Mereka bisa mengetahui gerak gerik kita tapi kita tidak bisa mengetahui gerak gerik mereka, belum lagi anak panah mereka bisa sampai kepada kita tapi anak panah kita tidak bisa sampai kepada mereka. Kita pun tidak aman dari sergapan mereka, lagi pula posisi ini berada di antara pepohonan kurma, tempat yang berair, tanah yang tidak strategis, andai saja engkau memerintahkan mencari tempat yang bebas dari bahaya untuk kita jadikan perkemahan, maka itu akan lebih baik. Rasulullah ﷺ pun bersabda, "*Siasat (yang tepat) adalah (seperti) apa yang kau paparkan.*" Kemudian dipindahkanlah perkemahan itu ke tempat lain.

❁ Persiapan Perang dan Kabar Gembira Kemenangan

Ketika datang malam penyerangan atau setelahnya, bersabdalah Nabi ﷺ, "*Sungguh akan aku berikan panji perang ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan RasulNya dan dicintai Allah dan RasulNya.*" Maka pagi harinya para sahabat mendatangi Rasulullah ﷺ dan setiap mereka berharap diberi komando perang tersebut. Lalu beliau bertanya, "*Dimana Ali bin Abi Thalib?*" Mereka menjawab, "Kedua matanya sedang sakit." Nabi ﷺ bersabda, "*Bawalah ia kemari!*" Lalu didatangkanlah. Rasulullah ﷺ meludah di kedua matanya dan berdoa untuknya maka sembuhlah ia dari sakitnya seolah-olah tidak merasakan sakit sebelumnya, kemudian panji perang diberikan kepadanya. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Majulah perlahan-lahan sampai kamu tiba di halaman mereka lalu serulah mereka kepada Islam. Beritahu mereka akan hak Allah yang diwajibkan atas mereka. Demi Allah! Jika Allah memberi petunjuk kepada seseorang melalui dirimu niscaya itu lebih baik bagimu dari pada engkau memiliki onta merah.*"[1]

❁ Permulaan Perang Dan Penaklukan Benteng Na'im

Dari kedelapan benteng itu, benteng yang pertama kali diserang kaum Muslimin adalah benteng Na'im. Ia merupakan garis pertahanan pertama kaum Yahudi karena letaknya yang strategis. Benteng ini adalah kepunyaan Marhab, seorang pahlawan Yahudi yang dianggap mempunyai kekuatan sebanding 1000 orang.

Keluarlah Ali bin Abi Thalib ﷺ bersama kaum Muslimin menuju benteng ini dan menyeru orang-orang Yahudi kepada Islam. Mereka menolak seruan ini sambil menampakkan diri bersama raja mereka, Marhab. Sesampainya di medan pertempuran, ia menantang duel satu lawan satu (perang tanding). Salamah bin al-Akwa' berkata, "Ketika kami sampai di Khaibar yang dikuasai oleh Marhab, ia mengayun-ayunkan pedangnya sambil berkata,

Bumi Khaibar sudah tahu bahwa akulah Marhab
Ahli memainkan senjata, dan ksatria yang berpengalaman ...
Jika pertempuran mulai berkecamuk dan membara.'

---

[1] *Shahih al-Bukhari,* bab Ghazwah Khaibar, II/505-506. Dari beberapa riwayat dapat disimpulkan bahwa pemberian panji perang kepada Ali terjadi setelah berkali-kali usaha untuk menaklukkan benteng ini gagal.

Lalu majulah pamanku Amir kehadapannya dan berkata,
'Bumi Khaibar juga sudah tahu bahwa akulah Amir
Ahli memainkan senjata, dan ksatria yang tak kenal takut.'

Kemudian keduanya pun saling menyerang. Tebasan pedang Marhab jatuh di perisai pamanku, Amir. Lalu Amir bergerak ke bawah karena pedangnya pendek. Ia berusaha menebaskan pedangnya ke betis si Yahudi, tapi ujung pedangnya malah berbalik dan mengenai mata lututnya. Ia pun meninggal dunia karenanya. Nabi ﷺ bersabda mengenai dia sambil memberi isyarat dengan kedua jarinya, "*Ia mendapatkan dua pahala, sungguh ia benar-benar mujahid, jarang sekali orang seperti dia.*"[1]

Setelah itu, Marhab menantang kembali pertarungan satu lawan satu sambil menggumamkan syair tentang kekuatannya; '*Bumi Khaibar sudah tahu bahwa akulah Marhab...*" Maka majulah Ali bin Abi Thalib ke hadapannya. Salamah Ibnu al-Akwa' berkata, "Sambil maju Ali mengucapkan kata-kata,

'Akulah yang dinamai ibuku singa
Seperti singa hutan yang menakutkan
Aku penuhi tantangan mereka sepenuh hati'

Lalu Ali menebas kepala Marhab dan tewaslah ia. Kemudian kemenangan pun diraih melalui Ali.[2]

Ketika Ali ﷺ mendekati benteng mereka, seorang Yahudi mengintip dari atas benteng dan bertanya, "Siapa kamu?" Dijawab, "Aku Ali bin Abi Thalib." Lalu si Yahudi berkata, "Kalian telah mengungguli apa yang telah diturunkan kepada Musa."

Kemudian keluarlah Yasir, saudara Marhab sambil berkata, "Siapa yang berani melawanku?" Maka majulah az-Zubair. Shafiyyah, ibunya bertanya, "Wahai Rasulullah! apakah anakku akan terbunuh?" Dijawab oleh Rasulullah ﷺ, "*Anakmulah yang akan membunuhnya.*" Dan az-Zubair pun berhasil membunuhnya.

Pertempuran sengit berkobar di sekitar benteng Na'im yang menyebabkan petinggi-petinggi Yahudi terbunuh dan karenanya

---

[1] *Shahih Muslim, bab Ghazwah Khaibar* II/122; *bab Ghazwah Dzi Qarad wa ghairiha,* II2/115; *Shahih al-Bukhari bab Ghazwah Khaibar,* II/603.

[2] Terdapat perbedaan di antara referensi-referensi yang ada tentang siapa yang berhasil membunuh Marhab, hari terbunuhnya dan hari ditaklukkannya benteng ini. Sebagian perbedaan ini juga terdapat dalam rangkaian riwayat *Shahihain* (al-Bukhari & Muslim). Runtutan cerita ini kami ambil setelah memilih riwayat al-Bukhari.

melemahlah perlawanan mereka serta tak mampu membendung serangan kaum Muslimin. Dari beberapa sumber diriwayatkan bahwa pertempuran itu berlangsung beberapa hari dan kaum Muslimin mendapat perlawanan yang sengit. Meski demikian, orang-orang Yahudi itu putus asa menghadapi serangan kaum Muslimin, maka mereka menyelinap dari benteng ini ke benteng Sha'b dan berhamburanlah kaum Muslimin memasuki benteng Na'im.

❁ Penaklukan Benteng Ash-Sha'b Bin Mu'adz

Ash-Sha'b adalah benteng kedua yang kekuatan dan kekokohannya di bawah benteng Na'im. Kaum Muslimin menyerang di bawah komando al-Hubab bin al-Mundzir al-Anshari dan mengepung benteng itu selama tiga hari. Pada hari ketiga Rasulullah ﷺ berdoa secara khusus untuk penaklukan benteng ini.

Ibnu Ishak meriwayatkan,"Beberapa orang dari Bani Aslam mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Kami benar-benar sudah berusaha, tapi apa daya kami tidak mampu.' Rasulullah ﷺ pun berdoa, '*Ya Allah! Engkau Maha mengetahui keadaan mereka, mereka tidak memiliki kekuatan dan aku pun tidak memiliki sesuatu yang bisa kuberikan kepada mereka. Taklukkanlah benteng yang paling kaya dan paling melimpah bahan makanannya ini untuk mereka.*' Kemudian berangkatlah mereka dan Allah ﷻ menaklukkan benteng itu untuk mereka. Tidak ada di Khaibar benteng yang lebih banyak dan melimpah makanan dan lemaknya dari pada benteng Sha'b ini."[1]

Ketika Nabi ﷺ menyeru kaum Muslimin untuk menyerbu benteng setelah beliau berdoa. Bani Aslam berada di barisan terdepan dalam penyerangan itu. Terjadilah perang tanding dan pertempuran sengit di depan benteng itu. Kemudian benteng itu dapat dikuasai pada hari itu juga sebelum matahari terbenam. Kaum Muslimin menemukan beberapa meriam dan kendaraan perang.

Oleh karena musibah kelaparan, yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishak, beberapa pasukan Islam menyembelih keledai dan memanggangnya di atas api. Ketika Rasulullah ﷺ mengetahui hal itu, beliau pun melarang memakan daging keledai.

---

[1] Ibnu Hisyam -secara ringkas- II/332.

❁ Penaklukan Benteng az-Zubair

Setelah penaklukan benteng Na'im dan Sha'b, pindahlah orang-orang Yahudi dari seluruh benteng Nuthah ke benteng az-Zubair, yang merupakan benteng kokoh terletak di puncak ketinggian. Tidak ada kuda dan orang yang bisa mencapainya karena jalannya sulit dan terjal serta karena kekokohannya. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ memutuskan untuk mengepungnya dan beliau turut mengepungnya selama tiga hari. Lalu datanglah seorang Yahudi dan berkata, "Wahai Abul Qasim! (julukan Rasulullah, pent.,) Walaupun engkau mengepungnya selama sebulan mereka tidak akan peduli, karena mereka mempunyai air minum dan mata air di bawah tanah di dalam benteng itu; Di malam hari mereka keluar dan minum, kemudian kembali ke benteng dengan merasa aman darimu. Bila engkau memutus sumber air minum mereka pasti mereka akan keluar menemuimu." Rasulullah ﷺ pun memutus sumber air itu. Lalu mereka keluar dan bertempur dengan sangat sengit. Dalam pertempuran ini beberapa orang Muslim terbunuh, sedangkan di pihak Yahudi tewas sekitar 10 orang. Akhirnya Rasulullah ﷺ dapat menaklukkan benteng tersebut.

❁ Penaklukan Benteng Ubay

Setelah benteng az-Zubair jatuh ke tangan kaum Muslimin, orang-orang Yahudi pindah ke benteng Ubay dan bertahan di dalamnya. Kaum Muslimin pun mengepungnya. Dua jawara Yahudi tampil menantang duel satu lawan satu. Tapi keduanya mampu dikalahkan oleh kaum Muslimin. Jawara Yahudi yang kedua dikalahkan oleh ksatria masyhur, Abu Dujanah, Sammak bin Kharsyah al-Anshari pemilik ikat kepala merah. Segera setelah membunuhnya, Abu Dujanah menyerbu benteng dan diikuti oleh pasukan Islam. Kembali terjadi pertempuran sengit di dalam benteng dan akhirnya, orang-orang Yahudi pun menyelinap keluar benteng dan pindah ke benteng an-Nizar, benteng terakhir di bagian Khaibar yang pertama.

❁ Penaklukan Benteng an-Nizar

Benteng ini merupakan benteng terkokoh yang ada di bagian pertama Khaibar. Orang-orang Yahudi merasa yakin bahwa kaum Muslimin, walaupun dengan mengerahkan segala cara, tidak akan

sanggup menyerbu benteng ini. Karena itu mereka tinggal di dalam benteng ini bersama anak-anak dan istri-istri mereka, di mana hal itu tidak mereka lakukan di benteng yang terdahulu.

Kali ini kaum Muslimin benar-benar mengepung benteng dan melakukan penekanan yang dekat kepada mereka. Tapi karena benteng ini terletak di atas gunung tinggi yang kokoh, kaum Muslimin tidak menemukan jalan untuk menyerbunya. Adapun orang-orang Yahudi, mereka tidak berani keluar benteng untuk bertempur melawan kekuatan kaum Muslimin. Tapi mereka melakukan perlawanan yang sengit dengan bidikan anak panah dan lemparan batu.

Ketika benteng an-Nizar sulit ditaklukkan oleh kekuatan kaum Muslimin, Nabi ﷺ memerintahkan memasang alat-alat pelontar. Beberapa peluru ditembakkan kaum Muslimin yang menyebabkan tembok-tembok benteng berlobang. Lalu diserbulah benteng itu dan terjadi pertempuran sengit di dalam benteng. Di depan benteng ini orang-orang Yahudi mendapat kekalahan yang telak, karena tidak bisa lagi menyelinap keluar masuk dari benteng seperti yang mereka lakukan pada benteng-benteng sebelumnya. Mereka lari meloloskan diri dari benteng ini meninggalkan bagi kaum Muslimin anak-anak dan istri-istri mereka.

Setelah penaklukan benteng yang kokoh ini sempurnalah penaklukan bagian pertama dari tanah Khaibar, yaitu daerah Nuthah dan Syaqq. Di daerah ini masih ada benteng-benteng kecil yang lain, tapi dengan ditaklukkannya benteng ini, mereka membiarkan benteng-benteng itu dan kabur menyelamatkan diri ke bagian kedua dari tanah Khaibar.

❁ Penaklukan Bagian Kedua Dari Tanah Khaibar

Setelah menaklukkan daerah Nuthah dan Syiq, Rasulullah ﷺ mengalihkan perhatiannya kepada sekawanan pasukan yang ada di benteng Qamush, yakni benteng Bani Abil Haqiq dari Bani Nadhir, benteng Wathih dan benteng Salalim. Datang kepada sekawanan pasukan ini sisa-sisa pasukan yang menderita kekalahan di benteng Nuthah dan Syaqq. Lalu mereka membentengi diri dengan sekuat-kuatnya.

Para ahli sejarah berbeda pendapat; Apakah pada ketiga benteng ini terjadi pertempuran atau tidak? Riwayat Ibnu Ishak, secara

jelas mengatakan terjadi pertempuran dalam penaklukan benteng Qamush ini. Bahkan bisa disimpulkan dari riwayat itu bahwa keberhasilan penaklukan benteng ini hanya dengan pertempuran dan sama sekali tidak terjadi perundingan untuk menyerah.[1]

Lain halnya menurut al-Waqidi, ia mengatakan dengan sangat jelas bahwa ketiga benteng ini dikuasai setelah adanya perundingan. Tapi mungkin juga perundingan untuk menyerahkan benteng Qamush itu terlaksana setelah terjadinya pertempuran. Adapun dua benteng yang lainnya, diserahkan kepada kaum Muslimin tanpa peperangan.

Walaupun demikian, ketika datang ke daerah ini, Rasulullah ﷺ mengepung penghuninya selama 14 hari. Orang-orang Yahudi sama sekali tidak keluar, sampai-sampai Rasulullah ﷺ ingin menggunakan meriam untuk menggempur mereka. Namun ketika mereka yakin akan binasa, mereka pun meminta damai kepada Rasulullah ﷺ.

❁ Perundingan

Ibnu Abil Haqiq mengutus utusannya kepada Rasulullah ﷺ, "Turunlah, aku ingin berbicara denganmu?". Jawab Nabi, "*Baiklah.*" Lalu beliau pun turun dan berdamai untuk tidak mengalirkan darah para pasukan yang ada dalam benteng mereka, membiarkan mereka keluar dari Khaibar bersama anak keturunan mereka dan mereka bersedia menyerahkan kepada Rasulullah ﷺ apa saja yang mereka miliki: harta, bumi mereka, emas, perak, hewan ternak, dan barang perhiasan, kecuali baju yang melekat di badan.[2] Rasulullah ﷺ pun bersabda, "*Lepaslah jaminan Allah dan jaminan RasulNya dari diri kalian, jika kalian menyembunyikan sesuatu dariku.*" Maka mereka pun berdamai dengan kesepakatan itu.[3] Setelah perundingan ini, sempurnalah penyerahan semua benteng kepada kaum Muslimin, yang dengan itu pula selesailah penaklukan Khaibar.

---

[1] *Ibnu Hisyam* II/331, 336, 337.

[2] Tetapi dijelaskan dalam riwayat Abu Daud bahwa dalam perjanjian damai itu, kaum Muslimin mengizinkan orang-orang Yahudi ketika meninggalkan Khaibar membawa harta mereka sebanyak yang bisa dibawa oleh tunggangan mereka. (Lihat *Sunan Abu Daud, bab Ma Ja'a Fi Hukmi Ardhi Khaibar*, II/76).

[3] *Zadul Ma'ad* II/136.

Hukuman Mati Dua Anak Abil Haqiq Karena Melanggar Perjanjian

Walaupun perjanjian telah disepakati, namun dua orang anak Abil Haqiq menyembunyikan harta yang banyak sekali di dalam sebuah bungkusan, berupa sejumlah uang dan perhiasan milik Huyay bin Akhthab yang ia bawa ke Khaibar ketika terjadi pengusiran Bani Nadhir.

Ibnu Ishak berkata, "Kinanah ar-Rabi' dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ dan padanya terdapat harta simpanan Bani Nadhir. Lalu Rasulullah ﷺ menanyakan hal itu kepadanya, namun ia tidak mengaku mengetahui tempatnya. Lalu datanglah seorang laki-laki Yahudi dan berkata, 'Sungguh aku melihat Kinanah memenuhi kantong setiap pagi.' Rasulullah ﷺ berkata kepada Kinanah: '*Bersediakah kau dihukum mati jika kami menemukan harta itu ada padamu?*' 'Baik, aku bersedia,' jawab Kinanah. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan mencari kantong itu, lalu digalilah sebuah lubang di tanah dan dari dalamnya ditemukan sebagian harta simpanan itu. Kemudian Rasulullah ﷺ menanyakan kepadanya harta yang lainnya. Ia pun enggan memberikannya. Maka Beliau menyerahkannya kepada az-Zubair, seraya bersabda, '*Siksalah ia sampai engkau dapat mengambil semua apa yang ia sembunyikan.*' Az-Zubair pun menyalakan api di dadanya sampai ia pingsan. Kemudian ia diserahkan kepada Muhammad bin Maslamah yang langsung memenggal lehernya sebagai balasan atas terbunuhnya saudaranya yang bernama Mahmud bin Maslamah (ia meninggal akibat dilempar dengan alat penggilingan ketika berteduh di bawah tembok benteng Na'im).

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan hukuman mati atas dua orang anak Abil Haqiq. Sedangkan orang yang memberi tahu bahwa mereka berdua menyembunyikan harta adalah sepupu Kinanah sendiri.

Rasulullah ﷺ menawan Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab, bekas istri Kinanah bin Abil Haqiq dan ketika itu ia masih pengantin baru.

Pembagian Harta Rampasan

Rasulullah ﷺ ingin mengusir orang-orang Yahudi dari Khaibar, lalu mereka berkata, "Wahai Muhammad! Biarkan kami berada

di tanah ini untuk mengurus dan mengolahnya, sebab kami lebih mengetahui tanah ini daripada kalian.' Ketika itu Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tidak mempunyai pembantu yang dapat mengurusi tanah tersebut dan juga tidak mempunyai waktu luang untuk mengolahnya sendiri. Maka diberikanlah tanah Khaibar untuk dikelola oleh mereka dengan syarat kaum Muslimin mendapat setengah bagian dari setiap tanaman dan buah-buahan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ. Dan beliau menunjuk Abdullah bin Rawahah sebagai petugas yang membagi hasil tanaman mereka.

Rasulullah ﷺ membagi tanah Khaibar menjadi 36 bagian. Setiap bagian dikalikan 100, maka jumlahnya adalah 3600 bagian. Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin mendapatkan setengahnya, yaitu 1800 bagian. Sedangkan bagian Rasulullah ﷺ adalah sama besarnya dengan bagian seorang Muslim. Setengah yang lain, yaitu 1800 bagian dialokasikan untuk menanggulangi segala macam musibah yang menimpa Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin. Sebab dibaginya harta menjadi 1800 bagian adalah karena harta itu merupakan pemberian langsung dari Allah kepada *Ahli Hudaibiyah* (kaum Muslimin yang ikut serta dalam peristiwa Hudaibiyah), baik yang hadir maupun yang tidak hadir. Mereka semua berjumlah 1400 dan kuda mereka 200 ekor. Setiap kuda mendapat 2 bagian. Maka, harta itu dibagi menjadi 1800 bagian, sehingga setiap pasukan berkuda mendapat 3 bagian dan pasukan pejalan kaki mendapat satu bagian saja.[1]

Mengenai banyaknya jumlah harta rampasan Khaibar ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan perkataan Ibnu Umar, "Kami belum pernah merasa kenyang sebelum Allah menaklukkan Khaibar untuk kami' dan juga yang beliau riwayatkan dari Aisyah; "Ketika Khaibar ditaklukkan, kami berucap; 'Baru sekaranglah kita kenyang dengan kurma'."[2]

Sesampainya Rasulullah ﷺ di Madinah, kaum Muhajirin mengembalikan kepada kaum Anshar semua kebun kurma yang dahulu diberikan kepada mereka oleh kaum Anshar, setelah mereka memiliki harta dan kebun kurma sendiri di Khaibar.[3]

---

[1] *Zadul Ma'ad*, II/137-138.
[2] *Shahih al-Bukhari*, II/609.
[3] *Zadul Ma'ad* II/137,138.

❁ Kedatangan Ja'far Bin Abi Thalib Dan Orang-orang Asy'ari

Pada peperangan ini datang kepada Rasulullah ﷺ sepupunya, yaitu Ja'far bin Abi Thalib bersama rekan-rekannya dan orang-orang dari marga Asy'ari, yaitu Abu Musa dan sahabat-sahabatnya.

Abu Musa berkata, "Ketika kami di Yaman, berita munculnya Rasulullah ﷺ sampai kepada kami, kami pun, aku dan 50 orang saudara-saudara dari margaku, berangkat berhijrah meninggalkan Yaman menuju Rasulullah ﷺ. Kami berlayar, tetapi perahu mendamparkan kami di Habasyah (Ethopia) yang diperintah oleh an-Najasyi. Di sana kami bertemu Ja'far dan sahabat-sahabatnya. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah mengutus dan memerintahkan kami untuk tinggal di sini, maka tinggallah kalian bersama kami.' Maka kami pun tinggal bersamanya sampai kami datang dan bertemu Rasulullah ﷺ pada waktu penaklukan Khaibar. Rasulullah ﷺ pun memberi bagian kepada kami. Beliau hanya memberi bagian kepada yang turut serta bersamanya saja dan tidak kepada yang absen saat penaklukan Khaibar, kecuali kepada kami dan Ja'far beserta sahabat-sahabatnya, beliau memberikan bagian kepada semuanya."[1]

Ketika Ja'far datang, Nabi ﷺ menyambutnya dan mengecup keningnya sambil berkata, "*Demi Allah! aku tidak tahu dengan yang mana aku gembira, dengan penaklukan Khaibar atau dengan kedatangan Ja'far.*"[2]

Kedatangan mereka adalah setelah Rasulullah ﷺ mengutus Amr Ibnu Umayyah ad-Dhamri kepada raja an-Najasyi meminta agar dia mengirimkan mereka menghadap Rasulullah ﷺ. Raja an-Najasyi pun mengirimkan mereka dengan menumpang dua perahu. Mereka berjumlah 16 orang bersama istri-istri dan anak-anak mereka. Sebagian dari mereka sudah datang ke Madinah sebelumnya.[3]

❁ Pernikahan Dengan Shafiyyah

Telah kami sebutkan bahwa Shafiyyah dijadikan tawanan ketika suaminya, Kinanah bin Abil Haqiq dihukum mati karena pengkhianatannya. Ketika semua tawanan dikumpulkan, Dihyah

---

[1] *Shahih al-Bukhari* I/443. Lihat juga *Fathul Bari*, VII/484, 485, 486, 487.
[2] *Zadul Ma'ad*, II/139. *Al-Mu'jam ash-Shaghir*, ath-Thabrani, I/19.
[3] *Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyyah*, al-Khudhari, I/128.

Ibnu Khalifah al-Kalbi datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Nabi Allah! Berikanlah seorang tawanan perempuan kepadaku." Nabi bersabda, "*Ambillah satu!*" Ia pun mengambil Shafiyyah binti Huyay. Lalu seseorang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Nabi Allah! Apakah engkau berikan Shafiyyah binti Huyay putri tokoh Bani Quraizhah dan Bani Nadhir kepada Dihyah? Sungguh dia tidak pantas kecuali untukmu." Nabi ﷺ bersabda, "*Panggilkan Dihyah dan Shafiyyah!*" Lalu datanglah ia bersama Shafiyyah. Ketika memandangnya, beliau pun bersabda, "*Ambillah tawanan perempuan selain dia!*" Lalu beliau menawarkan Islam kepada Shafiyyah dan ia pun masuk Islam, maka ia pun dimerdekakan oleh Nabi ﷺ dan dinikahi dengan kemerdekaan dirinya sebagai mas kawinnya. Ketika perjalanan pulang ke Madinah sampai di bendungan ash-Shahba' ia pun telah halal (dari masa *iddah*nya). Ummu Sulaim lalu meriasnya dan menyerahkannya kepada Nabi pada malam harinya. Jadilah ia pengantin baru, dan Rasulullah ﷺ membuat resepsi pernikahan seadanya dengan hidangan makanan dari korma, minyak samin dan bubur gandum. Dalam perjalanan beliau berbulan madu bersamanya selama tiga hari.[1]

Di wajah Shafiyyah beliau melihat luka memar, maka beliau menanyakannya, "*Kenapa ini?*" Ia menjawab, "Sebelum kedatangan engkau kepada kami aku bermimpi seolah-olah bulan purnama hilang dari tempatnya dan jatuh di pangkuanku. Dan demi Allah! sedikit pun aku tidak menyebut-nyebut tentang engkau. Lalu aku ceritakanlah hal itu kepada suamiku. Ia pun lalu menampar wajahku sambil berkata, "Kamu sungguh menginginkan raja yang datang dari Madinah itu."[2]

❁ Peristiwa Kambing Beracun

Setelah Rasulullah ﷺ merasa tenang berada di Khaibar pasca penaklukkannya, datang kepada beliau Zainab binti al-Harits, istri Salam bin Masykam, menghadiahkan kambing panggang. Ia sebelumnya bertanya bagian manakah yang paling disukainya? Lalu diberitahukan kepadanya bahwa kesukaan beliau adalah kaki depannya. Ia pun memperbanyak racun pada kaki depan kambing pang-

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, I/54, II/604-606; dan *Zadul Ma'ad*, II/137.

[2] Ibid. Dan *Ibnu Hisyam*, II/336.

gang itu, lalu meracuni semua bagian kambing. Dibawalah kambing itu kepada beliau, dan ketika diletakkan dihadapannya, beliau pun mengambil kaki depannya dan langsung mengunyahnya, namun tidak bisa menelannya dan kemudian memuntahkannya, lalu bersabda, "*Sungguh tulang ini memberitahuku bahwa ia telah diberi racun.*" Kemudian beliau memanggil perempuan itu dan ia pun mengaku. Lalu beliau bertanya, "*Apa yang membuatmu melakukan hal ini?*" Ia menjawab, "(Aku berkata di dalam hatiku) Jika ia seorang raja, aku terbebas darinya, dan jika ia seorang Nabi, maka tentu ia akan diberi tahu" Kemudian Rasulullah ﷺ pun mengampuninya.

Bersama beliau ketika itu adalah Bisyr bin Bara' bin Ma'rur, ia mengambil sepotong daging dan langsung menelannya, ia pun meninggal dunia karenanya.

Ada perbedaan riwayat mengenai diampuni dan dihukum matinya perempuan itu. Dan pendapat yang kuat mengatakan bahwa awalnya beliau mengampuninya tetapi ketika Bisyr meninggal, beliau pun menghukum mati perempuan itu secara qishas.[1]

❁ Korban Dari Kedua Belah Pihak Dalam Pertempuran-Pertempuran Khaibar

Jumlah yang syahid dari pihak Muslimin dalam perang Khaibar sebanyak 16 orang: 4 orang dari kaum Quraisy, satu orang dari kabilah Asja', satu orang lagi dari kabilah Aslam, satu orang dari penduduk Khaibar dan sisanya dari kaum Anshar.

Pendapat lain mengatakan bahwa jumlah syuhada dalam perang ini adalah 18 orang. Al-Manshurfuri menyebutkan bahwa jumlahnya adalah 19 orang. Kemudian ia berkata, "Setelah diteliti, kutemukan 23 nama, satu nama dalam kitab at-Thabari saja, satu lagi dalam kitab al-Waqidi saja, satu gugur karena memakan kambing beracun dan yang satu lagi terdapat perbedaan pendapat, apakah gugur di dalam perang Badar atau dalam perang Khaibar. Pendapat yang benar dia terbunuh di perang Badar.[2]

Adapun yang gugur dari pihak Yahudi berjumlah 93 orang.

---

[1] Lihat *Zadul Ma'ad*, II/139-140. *Fathul Bari*, VII/497. Pokok cerita ini diriwayatkan secara panjang dan pendek dalam *Shahih al-Bukhari*, I/449, II/610, 860; dan dalam Ibnu Hisyam, II/337, 338.

[2] Lihat *Zadul Ma'ad* II/139, 140, *Fathul Bari* VII/497 dan cerita ini terdapat pada riwayat al-Bukhari secara ringkas dan terperinci I/449, II/610, 860; dan *Ibnu Hisyam* II/337, 338.

❁ Fadak

Tatkala Rasulullah ﷺ sampai di Khaibar beliau mengutus Mahishah bin Mas'ud kepada kaum Yahudi Fadak untuk mengajak mereka masuk Islam akan tetapi mereka menundanya. Tatkala Allah memberi kemenangan dalam penaklukan Khaibar, hal itu menimbulkan rasa takut dalam hati mereka. Mereka pun mengutus kepada Rasulullah ﷺ untuk berdamai dengan memberikan setengah Fadak seperti yang dilakukan penduduk Khaibar, maka diterimalah permintaan mereka. Akhirnya Fadak murni menjadi milik Rasulullah ﷺ karena kaum Muslimin belum menggentarkan mereka dengan pasukan berkuda ataupun pejalan kaki.[1]

❁ Wadil Qura

Ketika Rasulullah ﷺ selesai dari Khaibar beliau menuju Wadil Qura. Di dalamnya ada sekelompok orang Yahudi dan bergabung dengan mereka sejumlah orang Arab.

Setibanya beliau dan kaum Muslimin di sana, orang-orang Yahudi yang dalam keadaan siaga langsung menyambut mereka dengan serangan anak panah dan menewaskan Mud'im, seorang budak sahaya Rasulullah ﷺ. Para sahabat berkata, "Selamat, surgalah baginya." Rasulullah ﷺ berkata, "*Sekali-kali tidak, demi Dzat yang jiwaku ada di tanganNya, sungguh mantel yang ia ambil pada perang Khaibar termasuk barang rampasan yang belum dibagikan, sungguh api akan menyala padanya.*" Ketika para sahabat mendengar itu datanglah seorang laki-laki dengan membawa kepada Rasulullah ﷺ satu tali terompah atau dua, maka Rasulullah ﷺ berkata, "*Seutas tali terompah dari api atau dua utas tali dari api.*"[2]

Kemudian Rasulullah ﷺ memobilisir para sahabat untuk berperang dan mengatur barisan mereka. Beliau menyerahkan bendera perang kepada Sa'ad bin Ubadah, satu panji kepada Hubab bin al-Mundzir, satu lagi kepada Sahl bin Hanif dan satu lagi kepada Ubadah bin Bisyr. Kemudian Rasulullah ﷺ mengajak mereka masuk Islam, akan tetapi mereka menolak. Salah seorang dari mereka maju menantang perang tanding, satu lawan satu, maka majulah az-Zubair bin al-Awwam menghadapinya hingga berhasil membunuh-

---

[1] *Ibnu Hisyam* II/337, 353.
[2] *Shahih al-Bukhari* II/608.

nya. Lalu maju lagi yang lain, az-Zubair pun dapat membunuhnya. Kemudian maju yang lain ketiga kalinya, maka Ali bin Abi Thalib maju menghadapinya hingga dapat membunuhnya. Hingga jumlah mereka yang terbunuh mencapai sebelas orang. Setiap kali terbunuh seorang dari mereka, Rasulullah ﷺ mengajak kaum yang ada untuk memeluk Islam.

Hingga akhirnya waktu shalat pada hari itu tiba, beliau pun melaksanakannya bersama para sahabat. Kemudian beliau kembali lagi ke medan pertempuran, lalu mengajak mereka pada Islam, juga kepada Allah dan RasulNya. (Ketika mereka menolak) Beliau pun memerangi mereka hingga sore hari dan keesokan harinya. Beliau kembali menyerang mereka sehingga akhirnya matahari belum lagi meninggi setinggi tombak, mereka telah menyerahkan semua apa yang mereka miliki dan Rasulullah ﷺ berhasil menaklukkan Wadil Qura dengan kekerasan. Allah menjadikan harta mereka sebagai harta rampasan perang untuk kam Muslimin, dan mereka pun mendapatkan perabotan rumah tangga dan berbagai harta benda lainnya yang cukup banyak.

Rasulullah ﷺ bermalam di Wadil Qura selama empat hari dan beliau membagi-bagikan harta rampasan tersebut kepada para sahabat. Adapun tanah dan kurma dibiarkan ditangan Yahudi dengan memperkerjakan mereka[1], seperti yang beliau lakukan terhadap penduduk Khaibar.

❁ Taima'

Ketika berita menyerahnya penduduk Khaibar, Fadak dan Wadil Qura sampai kepada kaum Yahudi Taima', mereka tidak menampakkan sedikitpun perlawanan terhadap kaum Muslimin, mereka malah mengutus orang-orangnya kepada Rasulullah ﷺ untuk menawarkan perdamaian. Rasulullah ﷺ menerimanya dan mereka tetap mengelola harta benda mereka.[2] Rasulullah ﷺ menulis surat perdamaian untuk mereka, yang berbunyi, "Ini surat Muhammad utusan Allah untuk Bani 'Adia. Sungguh mereka mendapat jaminan perlindungan dan wajib bagi mereka membayar upeti. Tidak ada permusuhan dan pengusiran sepanjang malam

---

[1] *Zadul Ma'ad,* II/146, 147.
[2] Idem II/147.

dan siang." Dan surat itu ditulis oleh Khalid bin Sa'id.[1]

❁ Kembali Ke Madinah

Kemudian kembalilah Rasulullah ﷺ ke Madinah. Dan di tengah perjalanan, para kerabat menghadap ke arah lembah, lalu mereka bertakbir dengan suara keras *Allahu Akbar, Allahu Akbar, laa ilaha illallah.* Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kasihanilah diri kalian, karena sesungguhnya kalian tidak menyeru Dzat yang tuli ataupun yang jauh. Sesungguhnya kalian menyeru Dzat yang Maha Mendengar lagi Mahadekat.*"[2] Dalam perjalanan pulang tersebut beliau menelusuri jalan sepanjang malam dan tidur menjelang pagi di perjalanan. Beliau berkata kepada Bilal, "*Berjagalah malam ini!,*" Namun Bilal tertidur, sedang ia bersandar pada hewan tunggangannya. Tidak seorang pun pada saat itu yang bangun, hingga sinar matahari menyegat kulit mereka; dan orang pertama yang terbangun adalah Rasulullah ﷺ. Kemudian keluar dari lembah itu (untuk bersuci. Pent.,) lalu maju dan shalat mengimami para sahabatnya.

Ada pendapat lain mengatakan bahwa kisah ini terjadi pada perjalanan yang lain.[3]

Setelah memperhatikan rincian perang Khaibar diperkirakan kepulangan Rasulullah ﷺ adalah pada akhir Shafar atau pada Rabi'ul Awwal tahun ketujuh Hijriyah.

❁ Pasukan Aban Bin Sa'id

Rasulullah ﷺ lebih mengetahui dari pada semua panglima meliter bahwa mengosongkan kota Madinah setelah bulan-bulan haram berlalu, tentu bukanlah tindakan yang bijak. Karena orang-orang Arab badui berkeliaran di sekitarnya mencari kelengahan kaum Muslimin untuk merampas dan merampok. Oleh karena itu, ketika beliau sedang menuju Khaibar, beliau mengutus pasukan di bawah pimpinan Aban bin Sa'id ke Nejd untuk menakut-nakuti orang-orang Arab badui. Aban bin Sa'id pulang setelah melaksa-

---

[1] *Ibnu Sa'ad* I/279.

[2] *Shahih al-Bukhari* II/605.

[3] *Ibnu Hisyam* II/340, cerita ini terkenal dan diriwayatkan dalam seluruh kitab hadits. Dan lihat *Zadul Ma'ad,* II/147.

nakan kewajibannya dan bertemu Rasulullah ﷺ di Khaibar, setelah beliau menaklukkannya.

Pendapat yang kuat mengatakan bahwa pasukan ini diutus pada bulan Shafar tahun ketujuh Hijriyah. Ikhwal pasukan ini disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*.[1] Ibnu Hajar berkata, "Saya tidak mengetahui tentang pasukan ini."[2]

[1] Lihat *Shahih al-Bukhari* bab Ghazwah Khaibar II/608, 609.
[2] *Fathul Bari* VII/491.